GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 6, Nomor 2 Tahun 2026, pp. *255-264*
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v6i2.2790
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

PENYULUHAN TENTANG HIV AIDS PADA KADER DAN KETUA PKK DESA SE KECAMATAN SAWANGAN, MAGELANG, JAWA TENGAH

Niken Meilani[1]✉, Yuliantisari Retnaningsih[2], Nuriana Kartika Sari[3], Ika Agustina Sulistyani[4]

Corresponding author: niken.meilani@poltekkesjogja.ac.id

[1,2,3,4] Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia

Genesis Naskah: *31-10-2025, Revised: 22-06-2026, Accepted: 23-06-2026, Available Online: 29-06-2026*

Abstrak

Tingginya angka kasus HIV di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Rendahnya pengetahuan masyarakat, termasuk kader kesehatan, berkontribusi terhadap munculnya stigma terhadap orang yang hidup dengan HIV. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang pencegahan HIV di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Metode kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 4 Juli 2025 dengan melibatkan 40 peserta yaitu 25 orang kader kesehatan dan 15 orang adalah ketua tim penggerak PKK Desa Se-Kecamatan Sawangan. Edukasi diberikan melalui ceramah, diskusi interaktif, pemutaran video, dan pembagian buku saku. Evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan dilakukan uji Wilcoxon guna menganalisis signifikansi perbedaan nilai pre dan post test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, di mana kategori pengetahuan baik meningkat dari 50 persen menjadi 95 persen setelah pelatihan. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan perbedaan bermakna antara nilai sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai p=0.000. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan HIV, penularan dari ibu ke anak, serta pentingnya terapi pengobatan yang tepat. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi kader sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam mendukung eliminasi HIV di tingkat lokal.

Kata kunci: edukasi, HIV AIDS, kader, masyarakat, pengetahuan

EDUCATION ON HIV/AIDS FOR HEALTH CADRES AND PKK LEADERS IN ALL VILLAGES OF SAWANGAN SUB-DISTRICT, MAGELANG, CENTRAL JAVA

Abstract

The high incidence of HIV cases in Indonesia remains a serious public health concern. Limited knowledge among community members, including health cadres, contributes to the persistence of stigma toward people living with HIV. This community service program aimed to improve health cadres' knowledge of HIV prevention in Sawangan District, Magelang Regency. The program was conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation. The intervention was carried out on July 4, 2025, involving 40 participants, consisting of 25 health cadres and 15 heads of community empowerment leader across Sawangan District. Educational activities were delivered through lectures, interactive discussions, video presentations, and the distribution of pocketbooks. Evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires to assess changes in participants' knowledge, and the Wilcoxon signed-rank test was used to analyze the significance of differences between pre-test and post-test scores. The results demonstrated a substantial improvement in participants' knowledge, with the proportion of individuals categorized as having good knowledge increasing from 50% before the intervention to 95% after the training. The Wilcoxon signed-rank test revealed a statistically significant difference between pre-test and post-test scores ($p < 0.001$). These findings indicate that the educational intervention was effective in improving participants' knowledge of HIV prevention, mother-to-child transmission, and the importance of appropriate HIV treatment. The results also highlight the value of continuous educational training for health cadres and community leaders to enhance knowledge and support HIV prevention and control efforts at the local level.

Keywords: Education, HIV/AIDS, cadres, community, knowledge

Pendahuluan

World Health Organization merilis data bahwa pada akhir tahun 2024 diperkirakan sekitar 40,8 juta penderita HIV di dunia. Dari keseluruhan angka tersebut terdapat 1,4 juta anak berusia 0-14 tahun yang terinfeksi HIV (WHO, 2025).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Indonesia menempati posisi ke-14 di dunia dalam jumlah orang dengan HIV (ODHIV) dan berada di urutan ke-9 untuk kasus infeksi HIV baru. Pada tahun 2025 diperkirakan terdapat sekitar 564.000 ODHIV, namun hanya 63% yang sudah mengetahui status kesehatannya. Dari jumlah tersebut, 67% telah menjalani terapi antiretroviral (ARV), dan hanya 55% yang berhasil mencapai penekanan viral load, yang berarti virus tidak terdeteksi sehingga risiko enularan menjadi sangat rendah. Terdapat 11 provinsi prioritas, yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Bali, Papua, Papua Tengah, Sulawesi Selatan, Banten, dan Kepulauan Riau (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV masih menjadi tantangan besar di seluruh dunia. Penelitian sebelumnya menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat tentang faktor-faktor penyebab stigma dan diskriminasi HIV yang mereka alami di lingkungan keluarga, masyarakat, dan fasilitas kesehatan, serta menyoroti bahwa stigma HIV merupakan proses sosial. Stigma dan diskriminasi bisa terjadi di keluarga dan masyarakat, di fasilitas kesehatan oleh tenaga kesehatan. Faktor penyebab stigma diantaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV, rasa takut tertular, pandangan sosial dan moral negatif terhadap HIV dan ODHIV. Upaya pendidikan kesehatan tentang HIV bagi anggota keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, mengurangi ketakutan, dan mendorong penerimaan terhadap ODHIV di semua lingkungan tersebut (Fauk *et al.*, 2021).

Masyarakat masih banyak yang memandang HIV/AIDS sebagai akibat dari perilaku yang dianggap tidak bermoral, sehingga ODHIV sering kali dipersalahkan dan dianggap pantas menerima hukuman atas perbuatannya. Pandangan moral ini menimbulkan sikap sinis, rasa takut berlebihan, serta penolakan sosial terhadap ODHIV. Banyak orang meyakini bahwa ODHIV adalah pihak yang bertanggung jawab atas penyebaran HIV, sehingga mereka cenderung dijauhi dan dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Stigma tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dapat muncul di lingkungan keluarga, tempat kerja, sekolah, dan bahkan di fasilitas pelayanan kesehatan. Beberapa tenaga kesehatan masih menunjukkan sikap negatif atau diskriminatif terhadap pasien HIV AIDS, yang pada akhirnya menghambat proses pencegahan dan pengobatan (Setiyawati and Meilani, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap stigma dan diskriminasi pada orang hidup dengan HIV (ODHIV). Salah satu penelitian menjelaskan bahwa stigma dan diskriminasi lebih jarang terjadi pada masyarakat dan tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV

(Alharbi, Al-Dubai and Rami M. H. Almutairi, 2022).

Pengetahuan tentang HIV dan pencegahannya dari beberapa hasil penelitian masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV dan pencegahannya masih rendah di kalangan remaja dan dewasa muda. Hanya 44,7% responden mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, dengan pengetahuan lebih rendah pada perempuan dan mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Rendahnya pengetahuan ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, kemiskinan, serta kurangnya paparan media edukatif. Perlunya edukasi HIV yang lebih intensif melalui media lokal seperti radio, televisi, dan WhatsApp, khususnya untuk menjangkau kelompok berisiko tinggi dan wilayah pedesaan agar kesadaran serta upaya pencegahan HIV dapat ditingkatkan (Shamu *et al.*, 2020).

Menurut data melalui publikasi instagram Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, bahwa pelatihan kader tentang HIV AIDS pernah dilaksanakan di Kecamatan Sawangan pada Bulan 27 Juni tahun 2024. Sasaran kegiatan tersebut terbatas pada pengurus PKK Milenial (remaja) dan untuk sasaran kader kesehatan belum pernah dilaksanakan.

Kader merupakan relawan yang berperan sebagai penggerak kesehatan dan jembatan antara masyarakat serta layanan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pasien di tingkat komunitas. Mereka memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan pengetahuan serta memberdayakan masyarakat agar terlibat aktif dalam upaya kesehatan, termasuk dalam menghadapi epidemi HIV AIDS di Indonesia. Kader perlu memiliki pengetahuan yang memadai dan berperan secara aktif agar dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS HIV/AIDS (Universitas Airlangga, 2020).

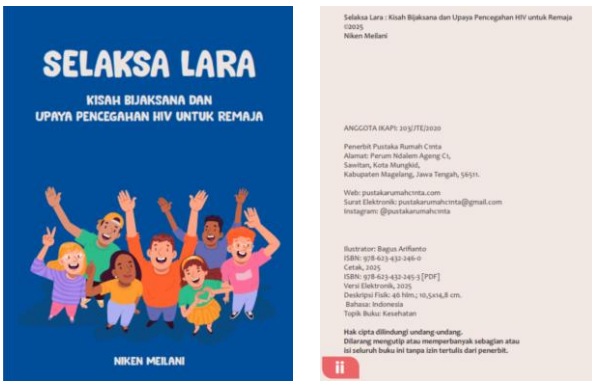
Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk penguatan pengetahuan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS di masyarakat pada kader PKK dan Ketua TP PKK Desa Se Kecamatan Sawangan. Untuk selanjutnya diharapkan peran kader ini sebagai penyampai pesan dalam pemberian edukasi berbasis masyarakat di wilayah kecamatan sawangan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada peningkatan pengetahuan kader kesehatan melalui pelatihan tentang pencegahan HIV/AIDS. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup penyusunan materi pelatihan, penyediaan alat dan bahan pendukung, serta koordinasi dengan wilayah atau mitra terkait. Tahap pelaksanaan berlangsung pada 4 Juli 2025, diikuti oleh 40 peserta yaitu 25 orang kader kesehatan dan 15 orang adalah ketua tim penggerak PKK Desa Se-Kecamatan Sawangan. Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berbentuk pemberian edukasi melalui berbagai metode interaktif, seperti ceramah, diskusi tanya jawab, brain storming, dan pemutaran video, serta dilengkapi dengan

pembagian buku saku yang berjudul Selaksa Lara: Kisah Bijaksana dan Upaya Pencegahan HIV untuk Remaja yaitu cerita pendek yang memuat tentang perjuangan ODHIV dan materi tentang pencegahan HIV AIDS (Meilani, 2025).



Gambar 1. Buku Saku Selaksa Lara: Kisah Bijaksana dan Upaya Pencegahan HIV untuk Remaja

Evaluasi dilakukan dengan pengukuran pre dan post test untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Mitra yang berkerjasama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Tim Penggerak PKK Kecamatan Sawangan dan Tim Penggerak PKK di 15 Desa yang ada di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tentang pencegahan HIV AIDS ini dilaksanakan di Aula Kecamatan Sawangan pada Jum'at, 4 Juli 2025. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 40 orang. Sebelum dimulai peserta mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Sebelum materi diberikan, dilakukan pengukuran pengetahuan awal dengan dengan menggunakan kuesioner pre test, dan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta dilakukan post test. Gambar 1-3 merupakan dokumentasi pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat.



Gambar 2. Pengisian daftar hadir peserta



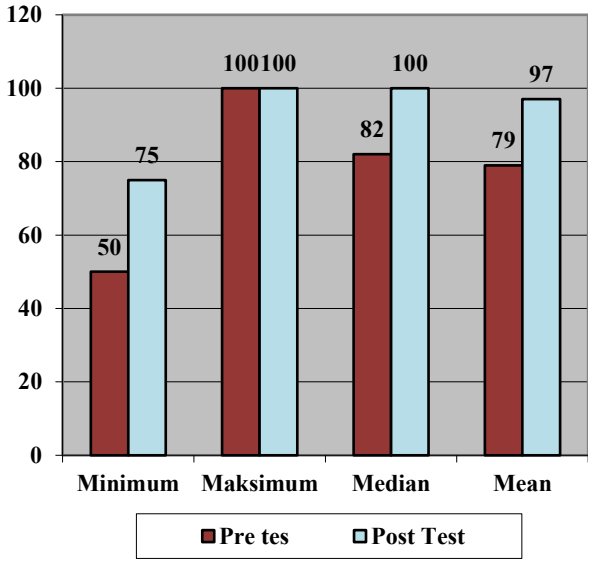
Gambar 3. Pemberian materi tentang HIV AIDS



Gambar 4. Pemberian bahan kontak

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diukur pre dan post test untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan pada peserta dengan melihat nilai rerata pre dan post test. Skor pre dan

post test materi pencegahan HIV AIDS, disajikan dalam gambar 4.



Gambar 5. Perbandingan nilai pre test dan post test pencegahan HIV AIDS.

Untuk mengoptimalkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka hasil pre test terlebih dahulu dikaji hal-hal mana yang masih banyak belum diketahui atau dijawab salah oleh peserta. Sehingga materi-materi tersebut lebih ditekankan pada saat penyampaian materi. Identifikasi item butir soal disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Jawaban Salah pada Pertanyaan Pretest materi pencegahan HIV AIDS

Item Pertanyaan		% jawaban salah
1	HIV dapat menular melalui bersalaman, pelukan, atau menggunakan toilet yang sama dengan penderita HIV (salah)	2
2	HIV bisa menular lewat gigitan nyamuk jika sebelumnya nyamuk menggigit penderita HIV (salah)	27
3	Seorang ibu yang positif HIV dapat menularkan virus ke bayinya selama kehamilan, persalinan, atau menyusui (benar)	11
4	Penderita HIV yang minum obat antivirus/ ARV secara teratur bisa tetap hidup sehat dan tidak menularkan virus ke orang lain (benar)	34
5	Orang yang hidup dengan HIV tidak boleh bekerja atau bersekolah karena bisa menularkan virus ke orang lain (salah)	7
6	Penderita HIV yang rutin minum ARV bisa hidup sehat, bekerja, menikah, bahkan memiliki anak yang tidak tertular HIV dari orang tuanya (Benar).	27
7	Ibu hamil yang terinfeksi HIV tidak boleh minum antivirus/ ARV karena bisa membahayakan janin (salah)	43
8	Semua ibu hamil wajib ditawarkan tes HIV secara sukarela dengan konseling sebagai bagian dari layanan pemeriksaan kehamilan (benar)	7

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada beberapa pertanyaan tentang pengetahuan HIV yang masih dijawab salah, diantaranya adalah tentang penularan HIV, penularan dari ibu ke bayi, ARV dan efek sampingnya. Hasil analisis Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV masih rendah. Sebanyak 75,9% responden masih memiliki setidaknya satu kesalahpahaman, misalnya meyakini bahwa HIV dapat menular melalui gigitan nyamuk, berbagi makanan, atau melalui cara supranatural. Selain itu, tingkat stigma terhadap orang dengan HIV-AIDS

(ODHIV) juga sangat tinggi, dengan 94,7% responden menunjukkan sikap diskriminatif seperti menolak membeli sayuran dari ODHIV, menyembunyikan status HIV dalam keluarga, enggan merawat anggota keluarga yang terinfeksi, serta menolak guru ODHIV untuk mengajar. Rendahnya tingkat pendidikan dan status ekonomi berkorelasi dengan tingginya miskonsepsi, sementara stigma justru lebih sering ditemukan pada responden yang bekerja dan berasal dari kelompok ekonomi tertinggi. Temuan ini menekankan pentingnya pelaksanaan edukasi yang lebih terarah guna mengurangi kesalahpahaman dan menghapus stigma di masyarakat (Suantari, 2021).

Upaya penyuluhan menjadi penting untuk menjawab permasalahan terkait HIH dan AIDS dimana penyakit ini masih sering kali masih dikaitkan dengan perilaku yang dianggap menyimpang, seperti seks bebas atau penggunaan narkoba. Akibatnya, penderita tidak hanya dipandang sebagai individu yang sakit secara fisik, tetapi juga dianggap memiliki masalah moral. Pada tahap ini, stigma berubah menjadi bentuk perlindungan sosial terhadap hal-hal yang dinilai "berbahaya" atau "tidak pantas." Hal ini menjelaskan mengapa, meskipun masyarakat memahami bahwa HIV tidak menular melalui kontak seperti berjabat tangan, masih muncul keengganan untuk berinteraksi. Sikap tersebut bukan sekadar akibat kurangnya pengetahuan, melainkan juga karena rasa takut yang telah mengakar secara sosial dan budaya (Rosa Marita Krisnawati and Titik Haryanti, 2025).

Aspek pengetahuan yang masih perlu ditingkatkan adalah mengenai pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA). Rendahnya pemahaman tentang PPIA tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian di Afrika. Studi di Ethiopia, misalnya, mengungkap bahwa tingkat pengetahuan perempuan usia reproduktif tentang pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PMTCT) masih rendah. Pengetahuan tersebut cenderung lebih tinggi pada ibu yang tinggal di wilayah perkotaan, rutin melakukan kunjungan antenatal care (ANC), dan memiliki pemahaman yang baik tentang HIV-AIDS. Perempuan dengan karakteristik tersebut memiliki kemungkinan 4–5 kali lebih besar untuk mengetahui tentang PPIA dibandingkan kelompok lainnya. Hasil ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi edukatif yang berfokus pada perempuan di pedesaan, peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS, serta penguatan layanan ANC guna memperluas pemahaman dan upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (Kassie, Chereka and Damtie, 2023).

Materi lain yang masih perlu ditingkatkan adalah terkait pengobatan antiretroviral/ ARV. Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi antiretroviral (ARV) efektif meningkatkan jumlah sel CD4 pada pasien HIV-AIDS di RSUD Kabupaten Bekasi. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi ARV secara teratur dan patuh dapat memperbaiki status imun pasien (Wardhani and Lukas, 2020).

Untuk selanjutnya, tingkat pengetahuan pada kegiatan ini dikategorikan baik dengan skor

>76%, cukup 56-75%, kurang <56%. Pada tabel 2 diketahui bahwa adanya tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV AIDS proporsi baik mengalami peningkatan cukup besar, yaitu pada pre test sebesar 50% dan menjadi 95% pada post test.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan peserta

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Pencegahan HIV AIDS				
Baik	20	50	38	95
Cukup	15	37.5	2	5
Kurang	5	12.5	0	0
Total	40	100	40	100

Secara statistik kegiatan pengabdian kepada masyakat terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta dilihat dari nilai post test dibandingkan dengan pretest dan menurut hasil analisis disajikan dalam tabel 2. Berdasarkan uji normalitas data diketahui bahwa data ini tidak terdistribusi dengan normal dengan nilai p>0.05.

Tabel 3. Analisis Wilcoxon test nilai pengetahuan pre dan post test

Variabel	Z	p-value
Pencegahan HIV AIDS		
Pre test – Post Test	-4,218	0.000

Tabel 3 merupakan analisis nilai pengetahuan pre dan post test yang dilakukan dengan uji Wilcoxon pada data yang tidak terdistribusi normal. Dari analisis tersebut diketahui bahwa adanya perbedaan median pre dan post test pada pengetahuan tentang pencegahan HIV dengan nilai p= 0.000.

Kader yang dilakukan penguatan pengetahuan juga bisa berperan dalam upaya pencegahan *loss to follow-up* pada dalam mengkonsumsi ARV. Dengan konsumsi ARV secara rutin maka ODHIV juga akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Kurniawan, Purwandari and Handayani, 2023). Kader juga bisa melakukan upaya promotif dan preventif penularan HIV dengan sasaran remaja berupa upaya penguatan perilaku sehat dan menghindari perilaku berisiko pada remaja karena perilaku remaja ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal(Meilani, Hariadi and Haryadi, 2025). Selain remaja, sasaran edukasi terkait pencegahan HIV AIDS juga bisa dilakukan kepada pasangan usia subur. Pemberdayaan pada Pasangan Usia Subur dapat dilakukan sebagai salah satu upaya pemutus mata rantai penyebaran HIV(Simanullang, 2025).

Program penanggulangan HIV/AIDS memiliki visi untuk mengakhiri epidemi AIDS pada tahun 2030 dengan tiga sasaran utama, yaitu: (1) tidak ada lagi infeksi baru (zero new infection), (2) tidak ada kematian akibat AIDS (zero AIDS-related death), dan (3) tidak ada diskriminasi terhadap ODHIV (zero discrimination). Selain itu, target global yang ditetapkan untuk tahun 2027 dikenal sebagai 90-90-90, yang berarti: 90% orang dengan HIV mengetahui status mereka, 90% dari mereka yang mengetahui statusnya mendapatkan terapi ARV, dan 90% dari yang menjalani terapi memiliki supresi virus (United Nations on HIV/AIDS, 2023).

Upaya peningkatan pengetahuan HIV ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang

menjelaskan tentang faktor penyebab hilangnya tindak lanjut (loss to follow-up/LTFU) pada ODHIV. Sebesar 22% loss follow up, salah satunya disebabkan karena faktor sosiodemografis diantaranya adalah stigma sosial dan kurang dukungan keluarga (Salimo *et al.*, 2025).

ODHIV terutama penderita baru sangat membutuhkan peran pendamping. Pendamping berfungsi memberikan motivasi dan dukungan moral agar ODHIV tetap menjalani pengobatan serta mengonsumsi ARV secara teratur, sekaligus menjaga kondisi fisik sehingga mereka dapat mempertahankan kesehatan dan menjalani kehidupan yang layak sebagaimana orang lain pada umumnya. Anggota keluarga, kader dan juga masyarakat diharapkan dapat meningkatan keberhasilan pengobatan pada pasien terinfeksi HIV(Dewanti *et al.*, 2024).

Kader berperan sebagai motivator dan sumber informasi bagi masyarakat agar lebih mengenal, peduli, serta terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus HIV AIDS di wilayahnya. Secara umum, kader kesehatan HIV AIDS menjalankan fungsi berbasis masyarakat, seperti melakukan sosialisasi tentang HIV AIDS, mendorong deteksi dini HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS), menjadi figur teladan, mendampingi ODHIV, melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan, serta memfasilitasi konseling terkait kesehatan fisik, mental, hukum, dan administrasi kependudukan. Selain itu, kader juga berperan dalam membangun kemitraan dengan berbagai pihak atau pemangku kepentingan (Afriyanti, Rubiyanti and Aji, 2023).

PKK merupakan wadah atau sarana pemberdayaan perempuan, khususnya bagi para anggotanya. PKK melalui beberapa programnya efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat (Sulistyowati and Noor, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Sawangan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan HIV. Peningkatan yang signifikan pada hasil post-test menunjukkan bahwa metode edukasi yang mengombinasikan ceramah, diskusi interaktif, pemutaran video, dan pembagian buku saku mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang cara penularan HIV, upaya pencegahan, penularan dari ibu ke anak, serta pentingnya pengobatan HIV yang tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan edukatif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan terkait HIV. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan guna mempertahankan dan meningkatkan kapasitas pengetahuan kader dalam mendukung program pencegahan dan pengendalian HIV di masyarakat.

Diharapkan kegiatan pelatihan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, terutama di daerah pedesaan yang masih memiliki tingkat pengetahuan rendah. Diperlukan juga integrasi edukasi HIV dalam kegiatan rutin kader kesehatan agar informasi dapat disampaikan secara berkesinambungan kepada masyarakat. Kolaborasi lintas sektor antara institusi

pendidikan, pemerintah daerah, dan fasilitas pelayanan kesehatan perlu diperkuat untuk mendukung pemberdayaan kader dan mempercepat pencapaian target eliminasi HIV tahun 2030.

Daftar Pustaka

Afriyanti, F., Rubiyanti, R. and Aji, N. (2023) 'Sains Indonesiana: Jurnal Ilmiah Nusantara Vol.1, N', Jurnal Imiah Nusantara, 1(April), pp. 182–190.

Alharbi, H.H.O., Al-Dubai, S.A.R. and Rami M. H. Almutairi, M.H.A. (2022) 'Stigmatization and discrimination against people living with HIV / AIDS : Knowledge , attitudes , and practices of healthcare', Journal of Family and Community Medicine, 29(3), pp. 230–237. Available at: https://doi.org/10.4103/jfcm.jfcm.

Dewanti, L. et al. (2024) 'Pemberdayaan Pendamping ODHIV Demi Terwujudnya Health for All', Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(8), pp. 3567–3574. Available at: https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1516.

Fauk, N.K. et al. (2021) 'Stigma and discrimination towards people living with hiv in the context of families, communities, and healthcare settings: A qualitative study in indonesia', International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(10). Available at: https://doi.org/10.3390/ijerph18105424.

Kassie, S.Y., Chereka, A.A. and Damtie, Y. (2023) 'Systematic review and meta-analysis of knowledge on PMTCT of HIV/AIDS and Association factors among reproductive age women in Ethiopia, 2022', BMC Infectious Diseases, 23(1), pp. 1–9. Available at: https://doi.org/10.1186/s12879-023-08461-z.

Kementerian Kesehatan RI (2025) Berani Tes, Berani Lindungi Diri, Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV dan IMS Tahun 2030. Available at: https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030#:~:text=Berdasarkan data terbaru%2C Indonesia menempati,baru 63%25 yang mengetahui statusnya.

Kurniawan, D.E., Purwandari, R. and Handayani, B.L. (2023) 'Penguatan Kader Pendamping Sosial Dalam Menurunkan Kejadian Loss To Follow-Up Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan Hiv Aids', Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 6(2), pp. 175–180. Available at: https://doi.org/10.36341/jpm.v6i2.2993.

Meilani, N. (2025) Selaksa Lara : Kisah Bijaksana dan Upaya Pencegahan HIV untuk Remaja. Magelang: Pustaka Pelajar.

Meilani, N., Hariadi, S.S. and Haryadi, F.T. (2025) 'Adolescent Reproductive Health Promotion for Senior High School Students', Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 20(1), pp. 15–23. Available at: https://doi.org/10.7454/kesmas.v20i1.2007.

Rosa Marita Krisnawati and Titik Haryanti (2025) 'Gambaran Stigma HIV pada Perempuan PKK Desa Banaran, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo', Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(2), pp. 185–195. Available at: https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i2.4278.

Salimo, Z.M. et al. (2025) 'Factors related to loss to follow-up among people living with HIV: a systematic review', Revista do Instituto de Medicina Tropical de Sao Paulo, 67(June), pp. 1–14. Available at: https://doi.org/10.1590/S1678-9946202567053.

Setiyawati, N. and Meilani, N. (2020) 'The effectiveness of videos and pocket books on the level of knowledge and attitudes towards stigma people with HIV/AIDS', Journal of Education and Learning (EduLearn), 14(4), pp. 489–494. Available at: https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.15751.

Shamu, S. et al. (2020) 'Knowledge, attitudes and practices of young adults towards HIV prevention: An analysis of baseline data from a community-based HIV prevention intervention study in two high HIV burden districts, South Africa', BMC Public Health, 20(1), pp. 1–10. Available at: https://doi.org/10.1186/s12889-020-09356-3.

Simanullang, E. et al (2025) 'Pemberdayaan Pasangan Usia Subur Dalam Pencegahan HIV AIDS Melalui Komunitas Peduli HIV Di Yayasan Roasro Medan Johor di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024', GEMAKES : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5, pp. 125–132. Available at: https://doi.org/10.36082/gemakes.v5i1.1960.

Suantari, D. (2021) 'Misconceptions and stigma against

people living with HIV/AIDS: A cross-sectional study from the 2017 Indonesia Demographic and Health Survey', Epidemiology and Health, 43, pp. 1–7. Available at: https://doi.org/10.4178/epih.e2021094.

Sulistyowati, A. and Noor, M. (2022) 'the Effectiveness Model of Pkk Institutional Empowerment in Women and Community Empowerment in Gubeng District, Surabaya City', Dia, 20(01), pp. 81–89. Available at: https://doi.org/10.30996/dia.v20i01.5744.

United Nations on HIV/AIDS (2023) 'Mengakhiri Ketidaksetaraan Mengakhiri Aids. Strategi Aids Global 2021-2026.', United Nation AIDS [Preprint]. Available at: https://data.unaids.org/pub/.

Universitas Airlangga (2020) Peran Kader dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Perempuan dengan HIV/AIDS. Available at: https://unair.ac.id/peran-kader-dalam-meningkatkan-kualitas-hidup-perempuan-dengan-hiv-aids/.

Wardhani, A.R. and Lukas, S. (2020) 'Evaluasi Efektifitas Sebelum Dan Sesudah Penggunaan Obat Antiretroviral (Arv) Menggunakan Indikator Cd4 Pada Pasien Hiv/Aids Di Rsud Kabupaten Bekasi Evaluation Effectivens Before and After Use Antiretroviral (Arv) Drugs Using Cd4 Indicators in Hiv/Aids P', Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal, 5(1), pp. 69–76. Available at: https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/SCPIJ/article/view/1847/1769.

WHO (2025) 'Information sheet HIV statistics , globally and by WHO region , 2025', pp. 1–8. Available at: https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics.